

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penguatan Dimensi Bernalar Kritis

a. Deskripsi Penguatan

Di antara teknik mengajar yang harus dikuasai seorang guru adalah penguatan. Peserta didik bisa didorong untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menerima penguatan. Untuk menjadi penyemangat bagi peserta didik, baik sasarannya ataupun temannya, maka penguatan perlu diberikan secara tepat waktu, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan. Djamarah menuturkan bahwa perubahan tingkah laku peserta didik bisa dijalankan dengan penguatan.¹ Secara rasional, penghargaan bisa mendorong orang untuk memperbaiki perilakunya dan meningkatkan aktivitas atau usahanya, yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hasibuan dan Moedjiono menuturkan bahwa “Memberikan penguatan dimaknai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku khusus peserta didik yang memungkinkan tingkah laku itu timbul kembali”.² Berlandaskan pendapat mengenai deskripsi penguatan, bisa diambil kesimpulan bahwa tiap-tiap respons verbal atau nonverbal pada perilaku peserta didik yang bermaksud untuk mengurangi atau meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku itu dianggap sebagai penguatan. Respon positif dan negatif adalah dua kategori berbeda dari tanggapan. Perilaku yang mendorong dimaksudkan untuk diulangi dan menjadi lebih sering saat respon positif diberikan. Sebaliknya, respon negatif dimaksudkan untuk mengurangi timbulnya perilaku yang tidak pantas.

b. Tujuan pemberian penguatan

Hasibuan dan Moedjiono menuturkan bahwa keterampilan memberi penguatan bermaksud untuk:

- 1) Menaikkan perhatian peserta didik
- 2) Melancarkan proses belajar

¹ Djamarah Aswan Zain, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

² Hasibuan JJ. Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 58.

- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
 - 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif
 - 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
 - 6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik³
- c. Saat Pemberian penguatan

Dalam memberikan penguatan pada peserta didik, bisa dijalankan dengan cara:

- 1) Perhatian pada guru, kawan, atau objek diskusi
 - 2) Tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis
 - 3) Penyelesaian hasil pekerjaan (PR)
 - 4) Kualitas pekerjaan atau tugas (kerapian, keindahan)
 - 5) Perbaikan/penyempurnaan tugas
 - 6) Tugas-tugas mandiri⁴
- d. Komponen penguatan

Dalam menjalankan penguatan kala proses belajar mengajar berlangsung, pendidik perlu menyadari bahwa dalam menggunakan teknik penguatan di kelas harus hati-hati, selektif, dan disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, latar belakang, dan jenis tugas tiap-tiap peserta didik. Memberi penghargaan pada peserta didik harus memiliki tujuan bagi mereka. Penguatan bisa diberikan oleh sejumlah komponen keterampilan berikut:

- 1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal bisa berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contohnya, “baik” , “bagus”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”⁵

- 2) Penguatan gestural

Penguatan ini berupa bentuk bagian tubuh seperti mimik atau ekspresi wajah yang memberi kesan pada peserta didik. Sejumlah contohnya antara lain mengangkat alis, tersenyum, bertepuk tangan, mengerlingkan mata, mengangguk setuju, dan memberi tanda "jempol" dengan ibu jari.⁶

- 3) Penguatan dengan cara mendekati

Untuk memberikan penguatan, guru mendekati peserta didik dan memberi tahu mereka bahwa mereka sedang

³ JJ.Moedjiono, 58.

⁴ JJ.Moedjiono, 58.

⁵ Rendy Setyowahyudi and Tiara Ferdianti, “Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 100–111, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2167>.

⁶ JJ.Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 59.

diamati dalam pekerjaan, sikap, atau penampilan mereka. Dalam kelompok diskusi, misalnya, guru berdiri di samping peserta didik dan mengambil tempat duduk. Guru sering mendekati peserta didik untuk memberikan penguatan secara verbal.⁷

4) Penguatan dengan sentuhan

Guru bisa menyatakan penghargaan pada peserta didik dengan menepuk bahu peserta didik, menjabat tangan peserta didik, atau mengangkat tangan peserta didik.⁸

5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini bisa berupa meminta peserta didik membantu temannya, bila dia sudah selesai mengerjakan pekerjaannya dengan tepat, peserta didik diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain⁹

6) Penguatan berupa tanda atau benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-acam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku peserta didik yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan sebagainya.¹⁰

e. Prinsip penggunaan

Penguatan bisa dijalankan dengan memperhatikan prinsip penggunaannya, prinsip penggunaan diantaranya:

- 1) Penuh kehangatan dan keantusiasan
- 2) Menghindari penggunaan respons negatif
- 3) Bermakna bagi peserta didik
- 4) Dapat bersifat pribadi atau kelompok¹¹

f. Cara menggunakan komponen

- 1) Dalam menggunakan komponen harus bervariasi
- 2) Pemberian penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera
- 3) Untuk keperluan khusus penggunaan penguatan secara tidak penuh bisa diberikan. Misalnya, pada peserta didik yang menjawab salah, penguatan diberikan pada usaha peserta didik dalam menjawab, dan bukan pada kualitas jawaban. Perbuatan guru bisa segera dilanjutkan dengan meminta

⁷ JJ.Moedjiono, 59.

⁸ JJ.Moedjiono, 59.

⁹ JJ.Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*.

¹⁰ JJ.Moedjiono, 59.

¹¹ JJ.Moedjiono, 60.

peserta didik untuk menirukan jawaban atau memberikan pertimbangan pada temannya.¹²

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Deskripsi Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di tiap-tiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter selaras dengan nilai-nilai Pancasila.¹³ Dengan hal ini, pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga Negara yang demokratis, unggul, dan produktif di abad ke-21. Profil pelajar Pancasila memiliki sejumlah kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Dari keenam dimensi yang ada saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya dalam merealisasikan profil pelajar pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi secara bersamaan.¹⁴

Dimensi-dimensi dalam profil pelajar pancasila memperlihatkan bahwa profil pelajar pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia.¹⁵ Satu di antaranya dimensi bernalar kritis yang merupakan bagian dari dimensi profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri tiap-tiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau problematika di lingkungan satuan pendidikan. (Pada Pendidikan kesetaraan berupa proyek pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil Pelajar Pancasila). Dalam pencapaian profil

¹² JJ.Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*.

¹³ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 1.

¹⁴ Satria et al., 2.

¹⁵ Nabila Ratri Widya Astuti et al., "Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26909, <http://repository.unpas.ac.id/64678/>.

pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan bisa dijalankan dengan tiga langkah, yakni akan dijelaskan diantaranya¹⁶:

Tabel 2.1
Pencapaian profil pelajar pancasila di satuan pendidikan berdasarkan panduan pengembangan proyek profil pelajar Pancasila

Model Pembelajaran	Deskripsi
Intrakurikuler	Muatan pelajaran kegiatan/pengalaman belajar
Ekstrakurikuler	Kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat
Budaya Satuan Pendidikan	Iklm satuan pendidikan, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di satuan pendidikan.

b. Perlunya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.¹⁷ Selanjutnya peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu selaras dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Dalam pelaksanaan P5 ada proses komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan bisa menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Dalam skema

¹⁶ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 31.

¹⁷ Ema Agustina and Muhammad Idris , Sukardi, “Analisis Kegiatan P5 Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Maitreyawira Palembang,” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 5 (2023): 449.

¹⁸ Ishma Mahliya Ruwaida, Muhammad Hambali, and Maulfi Syaiful Rizal, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan Di SMAN 1 Malang,” *KONSTRUKTIVISME: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 2 (2023): 237, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i2.2838>.

kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ada di dalam rumusan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dan Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta pendidikan dasar dan menengah memuat aktivitas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan memuat mata pelajaran kelompok umum serta program pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Dengan ini penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan bisa menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

c. Gambaran pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berlandaskan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter selaras dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berlandaskan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. P5 dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan dan aktivitas pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan ateri pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan bisa melibatkan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.²⁰

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan khusus dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik bisa melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.²¹ Pendidik bisa menjalankan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian

¹⁹ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 4.

²⁰ Satria et al., 5.

²¹ Upik Elok Endang Rasmani et al., "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 569, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.265>.

Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.²²

d. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk bisa mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila.

1) Untuk satuan pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi pada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.²³

2) Untuk pendidik

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila
- b) Merencanakan aktivitas pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.²⁴

3) Untuk peserta didik

- a) Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks
- b) Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu khusus.
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar
- e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian pada isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar

22 Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 5.

23 Ailatul Maula and Ainur Rifqi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Merealisasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya," *Journal Edu Learning* 1, no. 3 (2023): 76.

24 Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 10.

- f) Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.²⁵
- e. Tahapan Pelaksanaan Projek Profil
- Dalam pelaksanaan projek profil pelajar Pancasila ada empat tahapan projek yang disesuaikan dengan isi modul yang sudah dirancang dan disusun. Berikut ini empat tahap pelaksanaan projek diantaranya:
- a) Tahap pengenalan
Tahapan pengenalan merupakan tahap untuk mengawali kegiatan projek profil. Tahap pengenalan adalah memberikan pengenalan pada peserta didik dengan materi kegiatan projek profil yang akan diimplementasikan di sekolah.
 - b) Tahap kontekstual
Tahapan kontekstual yaitu mengkomunikasikan hal-hal yang bisa membantu dalam penyelesaian projek profil. Umumnya pada tahapan ini, guru akan menjalankan asesmen diagnostic ataupun asesmen formatif.
 - c) Tahap aksi
Tahap aksi nyata yaitu bersama-sama merealisasikan pelajaran yang peserta didik peroleh melalui aksi nyata atau mempraktikkannya.
 - d) Tahap refleksi dan tindak lanjut
Tahap refleksi dan tindak lanjut adalah menggenapi proses dengan penguatan dari guru, sejumlah praktik yang sudah dijalankan, evaluasi, dan refleksi.²⁶
- f. Alur Perencanaan Projek Profil
- Tiap-tiap perencanaan memiliki alur dalam penerapan, berikut ini akan diuraikan mengenai alur perencanaan projek profil
- a) Membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila. Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator projek. Tim ini berperan merencanakan dan menjalankan kegiatan projek untuk seluruh kelas.
 - b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan

²⁵ Satria et al., 10.

²⁶ Feny Afriatmei, Muhammad Makki, and Ilham Syahrul Jiwandono, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1289, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5289>.

- c) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya (Dimensi dan tema dipilih berlandaskan kondisi dan kebutuhan sekolah)
 - d) Menyusun modul proyek. Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.
 - e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek. Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.²⁷
- g. Dimensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan. Kemudian pemilihan dimensi bisa merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran itu. Selanjutnya disarankan memilih 2-3 dimensi yang relevan untuk menjadi fokus sasaran proyek profil pada satu tahun ajaran. Pada tahap pengembangan modul proyek profil, penentuan dimensi sasaran ini akan dilanjutkan dengan penentuan elemen dan subelemen yang selaras dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Apabila pimpinan satuan pendidikan sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek maka jumlah dimensi yang dipilih bisa ditambah selaras dengan kesiapan tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan buku panduan pengembangan proyek profil pelajar Pancasila terdapat tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bisa dipilih oleh satuan pendidikan akan diuraikan pada tabel dibawah ini²⁸

Tabel 2.2
Tema-Tema Utama P5 Jenjang SD/MI

Tema P5	Uraian
Gaya Hidup berkelanjutan	Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia baik jangka pendek

²⁷ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 10.

²⁸ Satria et al., 30.

	<p>ataupun panjang pada kelangsungan kehidupan di dunia ataupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan penyelesaiannya.</p>
Kearifan lokal	<p>Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar serta perkembangannya. Pada tema ini peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah yang berkembang, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang bisa diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan mereka</p>
Bhineka tunggal ika	<p>Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh horat tentang keberagaman, serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik mempelajari perspektif agama sejumlah agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah sejumlah stereotip negative dan dampaknya pada terjadinya konflik dan kekerasan.</p>
Bangunlah jiwa dan raganya	<p>Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya dan orang sekitar. Peserta didik menjalankan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (<i>wellbeing</i>) perundungan (<i>bullying</i>) serta mencari</p>

	<p>jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.</p>
<p>Rekayasa dan Teknologi</p>	<p>Peserta didik melatih daya pikir kritis, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang mempermudah kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik bisa membangun budaya <i>smart society</i> dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.</p>
<p>Kewirausahaan</p>	<p>Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi itu serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik akan membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.</p>

Dalam satu tahun ajaran, peserta didik jenjang SD/MI mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila 2 s.d 3 proyek profil dengan tema berbeda.²⁹ Usaha dalam pembentukan karakter adalah peran sekolah yang sangat penting termasuk peran lembaga pendidikan untuk membangun watak peserta didik di sekolah dasar.³⁰

²⁹ Satria et al., 33.

³⁰ Furqon Ulya Dwi Indah Cahyani et al., "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur," *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 3 (2021): 183.

3. Dimensi Bernalar Kritis

a. Deskripsi dimensi bernalar kritis

Profil pelajar Pancasila memiliki sejumlah dimensi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila, satu di antaranya ialah dimensi bernalar kritis. Bernalar kritis bisa disebut dengan berpikir kritis. Berpikir adalah daya jiwa yang bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir merupakan proses yang “*dialektis*” maknanya selama kita berpikir, pikiran kita dala keadaan Tanya jawab, untuk bisa meletakkan hubungan pengetahuan kita.³¹ Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kongnitif. Secara lebih formal, penyusunan ulang atau menipulasi kongnitif baik informasi dari lingkungan ataupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*. Drever dalam Wagito yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, memaparkan bahwa berpikir adalah melatih ide-ide, dengan cara yang tepat dan seksaa, yang dimulai dengan adanya masalah. Dari deskripsi itu, ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yakni:

- 1) Berpikir adalah kognitif
- 2) Berpikir merupakan proses yang melibatkan sejumlah manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif
- 3) Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.³²

Pemikiran atau berpikir pada umumnya mengacu pada tiap-tiap aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran subjektif individu. Pikiran juga merujuk pada tindakan berpikir atau hasil ide-ide atau pengaturan ide.³³

Johnson menuturkan bahwa yang membedakan antara berpikir kritis dan kreatif, dimana berpikir kritis adalah suatu proses terorganisasi dan terarah yang dipakai dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah (*problem solving*), membuat kesimpulan (*decision making*), membujuk (*persuading*), menganalisis masalah (*analyzing assumption*).

³¹ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004).

³² Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar*, 2nd ed. (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 147.

³³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, 1st ed. (jakarta: Prenada Media, 2014), 47.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memberikan alasan dengan cara yang teratur.³⁴

Adinda berpendapat, individu yang berpikir kritis bisa membuat kesimpulan mengenai sesuatu yang diketahui, bisa mengimplementasikan informasi dalam memecahkan masalah, dan bisa menggali sumber informasi yang sesuai untuk pendukung pemecahan masalah.³⁵ Wulandari menuturkan bahwa berpikir kritis yaitu kegiatan dalam memberikan keputusan saat memecahkan masalah dengan beragam informasi yang sudah dimiliki.³⁶ Kemampuan berpikir kritis bisa mendorong peserta didik mencetuskan ide atau pikiran baru tentang suatu masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis bisa melatih untuk menganalisa, menafsirkan, mengevaluasi, meringkas informasi sehingga membantu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Kemampuan berpikir kritis akan melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat atau ide yang relevan dan rasional.³⁷

b. Pemetaan subelemen bernalar kritis profil pelajar Pancasila

Dimensi bernalar kritis memiliki elemen penyusun serta ada subelemen sebagai indikator penerapannya. Berikut ini pemetaan subelemen bernalar kritis profil pelajar pancasila akan diuraikan pada tabel dibawah ini³⁸:

Tabel 2.3

Pemetaan Subelemen Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Subelemen
Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan
		Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengolah informasi dan gagasan

³⁴ Yaumi, 46.

³⁵ A Adinda, “Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika,” *Logaritma* 4 (2016): 125–38.

³⁶ Fifi Wulandari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV MIN Miruk Taman Aceh Besar” (Universitas Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

³⁷ R. Mardiana, “Penerapan Model Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” (2017).

³⁸ Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 50.

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	
Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

4. Proyek Mengolah Singkong

a. Deskripsi Proyek

Pelaksanaan tema-tema yang ada di Profil Pelajar Pancasila, bisa diimplementasikan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pedagogis yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan peserta didik untuk terhubung ke scenario dunia nyata melalui kegiatan langsung untuk memperoleh pengetahuan penting. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 memaparkan bahwa metode proyek merupakan suatu tugas yang memuat rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik, baik secara individu ataupun kelompok dengan menggunakan objek alam sekitar ataupun kegiatan sehari-hari.³⁹ Pembelajaran berbasis proyek memiliki sejumlah fitur penting seperti:

- 1) Mendorong pertanyaan atau masalah yang otentik, berharga, dan bermakna untuk memfasilitasi keterlibatan peserta didik.
- 2) Berpartisipasi peserta didik dalam pengembangan produk untuk memecahkan masalah dunia nyata
- 3) Melakukan lingkungan kolaboratif untuk melibatkan peserta didik dan guru dalam menyelidiki dan mengatasi masalah.⁴⁰

b. Karakteristik proyek

Tiap-tiap pembelajaran yang akan diimplementasikan memiliki karakteristik yang berbeda, pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik yang akan dijelaskan, yakni:

- 1) Karakteristik aspek isi memuat: masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks, peserta didik menemukan hubungan antar ide secara indisipliner, peserta didik berjuang mengatasi ambiguitas, dan menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian peserta didik

³⁹ Nurul Amelia and Nadia Aisyah, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 187, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>.

⁴⁰ Elok Endang Rasmani et al., "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD," 575.

- 2) Karakteristik aspek kegiatan memuat: peserta didik melakukan investigasi selama periode khusus, peserta didik diharapkan pada suatu kesulitan, pencarian sumber dan pemecahan masalah, peserta didik membuat hubungan antar ide dan memperoleh keterampilan baru, peserta didik menggunakan perlengkapan alat sesungguhnya, dan peserta didik menerima *feedback* tentang gagasan dari orang lain
 - 3) Karakteristik aspek kondisi memuat: peserta didik berperan sebagai masyarakat pencari dan melakukan latihan kerjanya dalam konteks sosial, peserta didik mempraktikkan perilaku manajemen waktu dalam menjalankan tugas secara individu ataupun kelompok, peserta didik mengarahkan kerjanya sendiri dan melakukan control belajarnya, peserta didik melakukan simulasi kerja professional
 - 4) Karakteristik aspek hasil memuat: peserta didik menghasilkan produk intelektual yang kompleks sebagai hasil belajarnya, peserta didik bertanggung jawab pada pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi mereka, dan peserta didik memperagakan kompetensi nyata mereka.⁴¹
- c. Mengolah Singkong

Proyek mengolah singkong yang sudah dijalankan oleh peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling termasuk tema kewirausahaan. Proyek dengan tema kewirausahaan yang sudah dijalankan di sebut dengan proyek mengolah singkong. Pada pelaksanaan P5 dengan proyek mengolah singkong, peserta didik belajar mengenai, kenaikan nilai jual singkong lokal. Kemudian, peserta didik menciptakan karya berbentuk makanan dan minuman olahan singkong, diantaranya berbagai macam olahan gethuk.⁴² Penerapan tema kewirausahaan, peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi itu serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik akan membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat,

⁴¹ Amelia and Aisyah, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi," 189.

⁴² Kusiyah, S.Pd.SD , Kepala Sekolah SD N 2 Klaling, *wawancara* (Kudus, 16 Oktober 2023. Pukul 08.30 WIB)

menjadi *problem solver* yang terampil serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.⁴³

5. Faktor penghambat dan pendukung penerapan P5

Tiap-tiap kebijakan memiliki faktor-faktor penghambat serta faktor pendukung saat diimplementasikan. Dalam penerapan P5 ada sejumlah faktor penghambat dan pendukung diantaranya, yakni:

- a. Faktor penghambat
 - 1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar
 - 2) Keterbatasan referensi
 - 3) Akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata
 - 4) Manajemen waktu
 - 5) Tidak semua isi buku-buku pelajaran sudah berdimensi global.⁴⁴
- b. Faktor pendukung
 - 1) Penganggaran yang jelas dari pemerintah daerah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka
 - 2) Koordinasi yang baik dari pemerintah daerah baik kabupaten ataupun provinsi dengan pemerintah pusat dalam pengadaan sarana pembelajaran dan pelatihan
 - 3) Perencanaan yang baik
 - 4) Ketersediaan sarana pembelajaran dan LCD serta sambungan internet.⁴⁵

6. Tujuan Pendidikan dalam Agama Islam

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ
 أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
 وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه
 الترمذی و أبو داود وأحمد)

⁴³ Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 30.

⁴⁴ Luh Made Ayu Wulan Dewi and Ni Putu Eni Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 2 (2022): 37.

⁴⁵ Dewi and Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan."

Diriwayatkan dari Abi Dzar ia berkata Rasulullah SAW, bersabda pada ku, katanya; Bertaqwalah pada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah tiap-tiap perbuatan yang jelek itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan bisa menghapusnya dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang mulia. (HR. Abu Daud)

Dalam *Al-Shahihain* disebutkan bahwa Ibnu ‘Abbas sudah meriwayatkan: Saat Abu Dzar menyatakan keIslamannya di Makkah, Rasulullah SAW bersabda padanya; “Kebenaran bagi kaummu dengan harapan semoga Allah SWT memberi manfaat pada mereka. Saat beliau melihat betapa Abu Dzar berkeinginan tinggal bersamanya di Makkah, maka Rasulullah SAW memberitahukan ketidakmungkinannya, tetapi beliau berpesan pada Abu Dzar: “Bertaqwalah kamu pada Allah dimanapun kamu berada Dan seterusnya”.

Tema pendidikan ini secara implisit bisa dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan pada Nabi sebagai spirit pada tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ
 الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ۝ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلْنِي ۝ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۝ أَرَأَيْتَ
 الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۝ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ۝ أَوْ أَمَرَ
 بِالْتَّقْوَىٰ ۝ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۝ كَلَّا لَئِنْ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah, Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui.” (Al-‘Alaq: 1-5).

Bertolak dari spirit diatas, Nabi Muhammad mulai menjalankan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi. Mahmud Yunus menuturkan bahwa pendidikan Islam pada fase ini memuat empat hal:

- a) Pendidikan keagamaan, yakni hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, sebab Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya
- b) Pendidikan akliyah dan ilmiah, yakni mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu pada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Di lain sisi mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat
- c) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad SAW mengajar sahabatnya agar berakhlak baik selaras dengan ajaran tauhid
- d) Pendidikan jasmani (kesehatan), yakni mementingkan kebersihan pakaian, badan, dan tempa kediaman⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menemukan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pembahasan mengenai perbedaan dari segi kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Selain hal itu, peneliti juga mencari informasi dari buku-buku, jurnal, ataupun skripsi dengan tujuan mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul yang bisa dipakai untuk memperoleh landasan teori. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung serta menjadi landasan dilakukannya penelitian. Penelitian terdahulu yang akan dipakai sebagai acuan memuat 3 jurnal dengan rincian, yakni:

1. Jurnal pertama, Sela Oktavia, Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan Vol 2, No 2 Juni 2023 membahas mengenai Penguatan Karakter Kreatif Melalui “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kewirausahaan Di Kelas XI SMAN 1 Krian”. Hasil penelitiannya ialah, Perencanaan P5 tema kewirausahaan di SMAN 1 Krian ialah dengan membentuk

⁴⁶ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 10.

coordinator dan tim pelaksanaan P5, referensi modul yang dipakai sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Selama kegiatan P5 berlangsung, ada pengoptimalan karakter kreatif selaras dengan alur kegiatan yang sudah direncanakan. Penelitian yang sudah dilakukan memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni, Membahas perencanaan implementasi p5 dengan tema kewirausahaan. Metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di lain sisi perbedaan dari peneliti yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada, Lokasi penelitian yang sudah dijalankan di SMAN 1 Krian, di lain sisi lokasi penelitian yang akan dijalankan di SD 2 Klaling. Subjek penelitian yang sudah dijalankan ialah kelas XI di lain sisi penelitian yang akan dijalankan ialah kelas 4.⁴⁷

2. Jurnal kedua, Syahrial Ayub dkk, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1b, April 2023, membahas tentang “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan”. Hasil penelitiannya ialah, Kegiatan P5 yang diimplementasikan di SMA 1 Sekotong terbukti secara signifikan bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan pelajar. Penelitian yang sudah dilakukan memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni, Membahas perencanaan implementasi p5 dengan tema kewirausahaan. Metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di lain sisi perbedaan dari peneliti yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada, Lokasi penelitian yang sudah dijalankan di SMA 1 Sekotong, di lain sisi lokasi penelitian yang akan dijalankan di SD 2 Klaling. Subjek penelitian yang sudah dijalankan ialah siswa SMA 1 Sekotong di lain sisi penelitian yang akan dijalankan ialah kelas 4 SD 2 Klaling.⁴⁸
3. Jurnal ketiga, Sri Yuliastuti dkk, *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan* tahun 2022, membahas tentang “Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES”. Hasil penelitiannya ialah, Pelaksanaan

⁴⁷ Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan and Sela Oktavia, “Civilia : PENGUATAN KARAKTER KREATIF MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XI SMAN 1 KRIAN” 2 (2023), <http://jurnal.anfa.co.id>.

⁴⁸ Syahrial Ayub et al., “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (2023): 1001–6, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>.

P5 tema kewirausahaan kelas 4 SD Labschool UNNES sudah terlaksana dengan baik dan memperoleh antusias yang tinggi dari siswa. Implementasi p5 bisa menaikkan jiwa wirausaha serta kerjasama antarsiswa. Pelaksanaan perlu ditingkatkan terlebih waktu supaya siswa bisa merasakan kegiatan berwirausaha lebih bermakna. Penelitian yang sudah dilakukan memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni, Membahas perencanaan implementasi p5 dengan tema kewirausahaan. Metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di lain sisi perbedaan dari peneliti yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada, Lokasi penelitian yang sudah dijalankan di SD Labschool UNNES kota Semarang, di lain sisi lokasi penelitian yang akan dijalankan di SD 2 Klaling. Subjek penelitian yang sudah dijalankan ialah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, bagian kurikulum, Guru Kelas 4, siswa SD Labschool UNNES kota Semarang, di lain sisi penelitian yang akan dijalankan ialah Kepala Sekolah, Guru kelas 4 dan siswa kelas 4 SD 2 Klaling.⁴⁹

4. Skripsi oleh Nur Elsa Ayu Aprilia, UIN Walisongo membahas Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil penelitiannya memperlihatkan implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Belajar di SMK Muhammadiyah 1 Semarang terlaksana dengan baik, saat pelaksanaan berlangsung ada sejumlah faktor-faktor yang mendukung serta penghambat kegiatan belajar berlangsung. Penelitian yang sudah dilakukan memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni, Membahas pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di lain sisi perbedaan dari peneliti yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada, Lokasi penelitian yang sudah dijalankan di SMK Muhammadiyah 1 Semarang, di lain sisi lokasi penelitian yang akan dijalankan di SD 2 Klaling. Subjek

⁴⁹ Sri Yuliasuti, Isa Ansori, and Moh. Fathurrahman, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang," *Lembaran Ilmu Kependidikan* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK) 51, no. 2 (2022): 76–87.

penelitian yang sudah dijalankan ialah Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Semarang, di lain sisi penelitian yang akan dijalankan ialah Kepala Sekolah, Guru kelas 4 dan siswa kelas 4 SD 2 Klaling.⁵⁰

C. Kerangka Berfikir

Faktor problematika rendahnya kemampuan bernalar kritis peserta didik dibuktikan dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara utuh, terlebih peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling sebab tingkat kemalasan yang cukup tinggi. Hal itu berdampak pada penurunan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Berlandaskan problematika itu, diperlukan strategi atau langkah yang harus dipakai sekolah dalam meminimalisir hal itu. SD N 2 Klaling sudah mengimplementasikan kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. SD N 2 Klaling mengimplementasikan P5 dengan tema kewirausahaan yakni mengolah singkong. Melalui proses P5 yang selaras dan empat prosedur pelaksanaan P5, desain rencana proyek profil, serta perkembangan subelemen bernalar kritis yang sudah ditentukan dapat meminimalisir rendahnya kemampuan bernalar kritis peserta didik di kelas IV.

Berlandaskan kerangka berfikir diatas bisa digambarkan pada bagan di bawah:

⁵⁰ Nur Elsa Ayu Aprilia, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Semarang" (UIN Walisongo, 2022).

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

